

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan usaha ekonomi, dimana usaha ekonomi merupakan tanda adanya suatu kehidupan. Semakin maju kebudayaan mengakibatkan tingkah laku perekonomian akan semakin sulit dan rumit. Maka dalam menjalankan suatu kegiatan usaha akan penuh dengan tantangan dan rintangan, baik yang datang dari dalam diri seseorang maupun dari luar. Pemerintah dalam menanggulangi perekonomian bagi masyarakat membuat pasar-pasar agar ditata dengan baik dan rapi agar terwujud seperti yang dirumuskan dalam tujuan negara kita untuk mencapai kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, seperti halnya Pemerintah Desa Pejarakan memberikan kesempatan bagi masyarakat khusus pedagang melakukan aktivitasnya (Josef Riwu Kaho, 1998). Sebuah pasar muncul lebih atau kurang dibangun oleh interaksi manusia untuk memungkinkan pertukaran hak kepemilikan jasa dan barang (<https://id.wikipedia.org/wiki/pasar>). Pasar mengizinkan semua item yang diperdagangkan untuk di evaluasi.

Mengejar pembangunan berdiri sebagai tujuan yang signifikan dalam bidang pemerintahan. Tujuan utama pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembangunan memerlukan mekanisme atau cara khusus yang dapat secara efektif meningkatkan kualitas hidup manusia. Mekanisme, metode, dan strategi implementasi ini secara kolektif membentuk kerangka kebijakan yang memandu pencapaian pembangunan. Kebijakan tersebut

mencakup beberapa tahapan yang akan membentuk lintasan kebijakan atau tujuannya, yang pada akhirnya mengarah pada pengembangannya yang efektif (Suharto, 2008,h.2). Seperti halnya kebijakan pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan renovasi dan relokasi pasar goris perlu adanya metode agar tercapainya suatu tujuan yang diharapkan. Dalam konteks relokasi, definisi yang paling mendasar adalah tindakan peralihan dari satu posisi geografis ke posisi geografis lainnya. Namun, dalam pelaksanaannya, konsep relokasi mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti perencanaan tata ruang, dinamika sosial ekonomi, dan proses adaptasi dengan keadaan baru. Pemahaman yang komprehensif tentang pengertian relokasi sangat penting, tidak hanya untuk pemerintah kota tetapi juga untuk masyarakat luas, khususnya pelaku pasar (komunitas/kelompok) (Hasan Ismail et al., 2018).

Pokok bahasan dalam wacana ini berkaitan dengan proses perpindahan tempat penjualan barang dari satu lokasi ke lokasi lain. Relokasi ini diatur dan diatur dengan hati-hati berdasarkan sifat barang dagangan. Tujuan dari upaya ini adalah untuk merevitalisasi pasar sebelumnya, memastikan kebersihannya, penataan yang teratur, dan kenyamanan secara keseluruhan baik bagi pedagang maupun pembeli. Pemerintah kota sebelumnya menganggap posisi pasar secara estetika tidak menarik. Untuk meningkatkan efisiensi pasar, pemerintah daerah telah mengambil langkah untuk mengatasi masalah pedagang pasar dengan merelokasi pasar ke lokasi yang lebih strategis dan menguntungkan. Pemindahan pasar rakyat dilakukan oleh pemerintah sebagai jawaban atas beberapa isu yang mengemuka. Isu-isu tersebut antara lain persepsi bahwa pasar mengurangi daya tarik estetika lingkungan desa, penumpukan sampah akibat praktik pembuangan sampah yang tidak diatur, dan

terhambatnya arus lalu lintas. Pemerintah bertujuan untuk mengurangi masalah ini, terutama terjadinya kemacetan lalu lintas, dengan merelokasi pasar. Pentingnya diadakannya relokasi pasar goris yaitu agar tercipta pasar yang lebih teratur, bersih, dan memiliki keunikan tersendiri.

Pemanfaatan program relokasi ini menampilkan dirinya sebagai pengganti potensial untuk rekonseptualisasi pasar konvensional, dengan tujuan meningkatkan organisasi mereka dan memfasilitasi transaksi yang lebih efisien dan ramah pengguna antara penjual dan pembeli. Menurut Bapak Nyoman Yasa (Kepala Pasar Goris,) mengatakan bahwa faktor yang menunjang terjadinya relokasi pasar goris yaitu area pasar yang relatif sempit menjadi salah satu faktor dilakukannya relokasi, selain itu kurangnya lahan parkir, kurangnya kapasitas pasar dari jumlah pedagang, area pasar yang kumuh, dan tidak teratur yang menyebabkan lingkungan pasar tidak nyaman serta menimbulkan kemacetan lalu lintas. Proses relokasi Pasar Goris dimulai pada tahun 2016. Menurut direktur pasar, revitalisasi Pasar Goris diproyeksikan akan berlanjut setidaknya hingga akhir 2019, sesuai dengan rencana awal pembangunan tiga tahun. Program pembangunan ini akan menyediakan los, lapak dan kios agar para pedagang tertata rapi sesuai dengan jenis dagangannya. Kios mengacu pada struktur permanen yang berfungsi sebagai tanah dasar, biasanya ditandai dengan atap dan dinding pemisah yang memanjang dari lantai ke langit-langit. Selain itu, dilengkapi dengan pintu untuk keperluan masuk dan keluar. Dalam konteks ruang komersial, bilik biasanya mengacu pada struktur tetap yang dibangun secara permanen dengan atap tetapi tidak memiliki dinding. Struktur ini dibagi menjadi plot individu untuk berbagai keperluan. Di sisi lain, lapak mengacu pada

area permukaan tanah yang terletak di luar kios dan los. Berikut data kapasitas Pasar Goris Ketika belum direlokasi oleh pedagang.

Tabel 1.1  
Data Kapasitas Pasar Goris Sebelum Relokasi Sementara  
Tahun 2016

<b>Jenis</b>	<b>Jumlah</b>
Kios	45
Los	70
Lapak	20
<b>Total</b>	<b>135</b>

Sumber: Kantor Desa Pejarakan Kecamatan Gerokgak, 2020.

Berdasarkan data diatas, membuktikan bahwasanya kapasitas pasar dengan menyeluruh yakni terbagi atas 45 kapasitas kios, 70 los dan 20 kapasitas lapak dengan total keseluruhan kapasitas pasar berjumlah 135. Dibawah ini ialah data yang pengkaji dapatkan berkaitan pada fasilitas yang terdapat di pasar goris setelah dilakukannya relokasi.

Tabel 1.2  
Data Jumlah Pedagang Pasar Goris Tahun 2020

<b>Tempat Dasaran</b>	<b>Jumlah Pedagang</b>
Kios	50
Los	74
Lapak	23
<b>Total</b>	<b>147</b>

Sumber: Kantor Desa Pejarakan Kecamatan Gerokgak, 2020.

Berdasarkan data yang tersedia terkait jumlah pedagang pasar di Goris, yang dikategorikan berdasarkan wilayah basis masing-masing. Pasar Goris terdiri dari 147 pedagang, dengan 50 pedagang menempati beberapa lapak, 74 pedagang menempati lapak lainnya, dan 23 pedagang menempati lapak yang tersisa. Kapasitas pasar Goris sebelum direlokasi sangat tidak memadai, dengan hanya tersedia 135 ruang. Akibatnya, para pedagang yang tidak mendapatkan tempat berjualan terpaksa menjual dagangannya di pinggir jalan. Hal ini menyebabkan gangguan parah dan

kemacetan di sepanjang area pasar Goris, yang berdampak buruk pada arus lalu lintas..

Para pedagang di pasar tradisional tidak sepenuhnya menerima proses pemindahan pasar tersebut. Pedagang yang telah direlokasi menghadapi tantangan dalam menerima perubahan yang akan datang, terutama berkaitan dengan pembentukan pasar tradisional yang lebih baik dan terstruktur dengan baik. Kekhawatiran pedagang pasar Goris ketika direlokasi antara lain faktor meningkatnya tingkat ketidakpastian mengenai masa depan, lokasi strategis yang kurang menguntungkan, dan potensi konflik antar pedagang. Selain kekhawatiran ini, ada juga ketakutan di kalangan bisnis akan berkurangnya pelanggan potensial, yang dapat berdampak buruk pada kinerja keuangan mereka secara keseluruhan.

Masalah yang kemudian muncul di Pasar Goris ialah usai relokasi dan renovasi pasar yang terjadi pada awal tahun 2020 yaitu kurangnya daya minat beli konsumen yang dialami oleh sebagian pedagang terkait dengan adanya relokasi pasar. Ini disebabkan karena lokasi berdagang yang tidak lagi sama, atau berpindah tempat sehingga mengakibatkan konsumen tetap atau pelanggan lebih memilih untuk berpindah langganan dengan pedagang lain yang menurutnya lebih mudah untuk dijangkau, sehingga beberapa pedagang merasa dirugikan sebab penghasilan yang diperoleh mengalami penurunan. Hal inilah yang membuat sebagian pedagang menolak untuk direlokasi. Namun demikian, terlepas dari keengganan sejumlah besar individu untuk menjalani relokasi, terdapat sekelompok besar pedagang yang menunjukkan kesediaan untuk menerima dan tidak menentang relokasi. Hal ini terutama disebabkan oleh pengakuan mereka terhadap implikasi potensial bahwa setiap perubahan mungkin terjadi pada keadaan sosial ekonomi para pedagang.

Hal inipun senada dengan temuan M. Rendi Aulia Yudha (2017), dimana membuktikan dampak relokasi pada pedagang memiliki pengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi pedagang. Mengacu kepada informasi di atas, pengkaji tertarik melaksanakan kajian studi berjudul “Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional pada Pedagang Pasar Goris di Desa Pejarakan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan informasi kontekstual yang diberikan mengenai masalah penelitian, dapat diidentifikasi beberapa masalah seperti yang diuraikan di bawah ini.

- 1.2.1 Beralihnya pelanggan ke pedagang lain.
- 1.2.2 Berkurangnya daya minat beli konsumen menyebabkan penurunan pendapatan pedagang.
- 1.2.3 Lokasi relokasi pasar yang dianggap kurang strategis oleh konsumen.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Sarjana membangun kendala pada masalah yang sedang diselidiki untuk meningkatkan fokus dan kejelasan penelitian mereka. Akibatnya, sangat penting untuk menggambarkan batasan yang tepat pada masalah untuk mencegah diskusi menjadi terlalu luas dan ekspansif. Salah satu keterbatasan yang melekat dalam penelitian ini berkaitan dengan analisis dampak relokasi pasar tradisional terhadap pedagang, baik sebelum maupun sesudah proses relokasi.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan informasi latar belakang dan identifikasi masalah yang telah tersedia, dapat diturunkan suatu rumusan masalah penelitian yang akan menjadi titik fokus penelitian.

1.4.1 Bagaimana dampak relokasi pasar goris dilihat dari perspektif sosial?

1.4.2 Bagaimana dampak relokasi pasar goris dilihat dari perspektif ekonomi?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diberikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan.

1.5.1 Dampak relokasi pasar goris dilihat dari perspektif sosial.

1.5.2 Dampak relokasi pasar goris dilihat dari perspektif ekonomi.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Kajian studi inipun diharap mampu menyumbangkan sejumlah kegunaan, diantaranya.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan data dan wawasan yang dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan pasar tradisional, serta memberikan masukan yang berharga bagi proses pengambilan kebijakan terkait pengembangan pasar tradisional di Desa Pejarakan.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

### 1. Bagi Peneliti

Untuk secara efektif menerapkan pengetahuan teoretis yang diperoleh di pendidikan tinggi ke masalah dunia nyata, penting untuk melengkapinya dengan pengalaman praktis, wawasan, dan pembelajaran sebagai praktisi. Ini memungkinkan individu untuk menganalisis masalah yang kompleks dan sampai pada keputusan dan kesimpulan yang tepat.

### 2. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Temuan penelitian ini diantisipasi untuk melayani sebagai sumber pelengkap atau bibliografi untuk siswa yang terlibat dalam upaya penelitian selanjutnya.

